

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertirtaan atau yang dikenal oleh masyarakat umum sebagai pemandian adalah salah satu peninggalan bangunan pada zaman Hindu Budha yang masih dikenal hingga ini. Pertirtaan berasal dari kata patirthan (pa+tirtha+an) memiliki kata dasar tirtha atau tirta yang artinya air, air yang dimaksudkan ialah air suci diyakini dapat menyucikan seseorang. Kemudian air suci tersebut biasa disebut sebagai tirtha amerta<sup>1</sup> atau tirtha nirmala yang diyakini oleh sebagian orang memiliki banyak khasiat antara lain untuk membersihkan dosa dan menyembuhkan bermacam-macam penyakit.

Agus Arismunandar selanjutnya membagi jenis pertirtaan ini menjadi dua yaitu petirtaan yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan yang digunakan untuk upacara sakral yang dikenal sebagai bangunan religius. Kemudian dalam perjalanannya, bentuk petirtaan berkembang menjadi 3 macam, yaitu: <sup>2</sup> Petirtaan alami, berupa badan air yang meliputi mata air, danau, kolam, danau, serta sungai yang dikeramatkan dan disucikan oleh masyarakat sekitar. Petirtaan alami tidak pernah mengalami pemugaran maupun relokasi, namun tetap seperti awal munculnya. Seperti Telaga Pengilon di Dieng dan Sungai Berantas dalam masa Jawa Kuno; Petirtaan alami yang mengalami pemugaran atau relokasi demi

---

<sup>1</sup> Amerta memiliki arti air keabadian, pernyataan tersebut termuat dalam ceritera Samudramantana dalam Kitab Adiparwa.

<sup>2</sup> Rahadhian Prajudi Herwindo, *Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa (identifikasi)*, Makalah dalam Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Bandung : Universitas Katolik Parahyangan, Januari 2015, Hlm. 30-31

terjaganya kualitas air maupun lingkungan di sekitar petirthaan. Misalnya dengan menyediakan pancuran (jaladwara) sebagai jalan keluarnya air bagi pengunjung atau memperkeras tepian kolam menggunakan bata. Contohnya Petirthaan Jalatunda dan Candi Belahan di Gunung Penanggungan; dan Petirthaan yang sutuhnya merupakan buatan, dengan artian di lokasi tersebut tidak terdapat sumber air, namun kemudian dirancang sebuah bangunan baru yang kemudian berfungsi sebagai tempat air suci. Contohnya adalah Candi Tikus di Trowulan yang airnya diambil secara langsung dengan menggunakan wadah digunakan untuk kebutuhan upacara. Contohnya Candi Gentong di Penanggungan terdapat penyimpanan air pada sebuah gentong batu besar di dalam tanah.

Candi berasal dari kata *candhika grha* yang memiliki arti rumah Dewi Candika yang merupakan dewi maut atau dewi kematian yang dikenal dengan sebutan Durga, itulah yang membuat candi sering dihubungkan dengan tempat pendharmaan yang berfungsi untuk memuliakan raja yang telah meninggal. Candi sebagai tempat pemakaman hanya ditemui dalam agama Hindu. Kondisi tersebut dikarenakan pada candi-candi agama Budha diyakini sebagai tempat pemujaan dewa. Tidak terdapat peti pripih didalamnya, dan tidak terdapat perwujudan raja pada arca seperti candi Hindu. Selain itu, abu jenazah dari para Biksu terkemuka ditanam di sekitar candi dalam bangunan stupa.

Istilah candi tidak hanya digunakan dikenal masyarakat dalam menyebutkan tempat pemakaman dan ibadah saja, tetapi juga sebagai istana, gapura, pemandian atau petirtaan, dan sebagainya. Persebaran candi di Indonesia, biasanya ditemukan di pulau Jawa, Bali, Kalimantan dan Sumatra. Sedangkan

wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan wilayah dimana paling banyak ditemukan candi. Pada masa kerajaan Medang Mataram berkuasa sekitar abad ke 8-10 merupakan masa paling produktif dalam pembangunan candi. Contohnya adalah Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang dikenal masyarakat Indonesia dibangun pada masa ini (abad 9).<sup>3</sup>

Fungsi candi berdasarkan kegunaannya dibedakan menjadi beberapa bagian, meliputi : a) Candi Pemujaan yang paling umum adalah candi bercorak Hindu, dibangun untuk memuja dewa; b) Candi Stupa digunakan untuk menyimpan simbol Budha, dan sebagai tempat berziarah; c) Candi Pendharmaan Candi yang merupakan sarana penghormatan terhadap raja atau tokoh yang sudah meninggal; d) Candi Pertapaan merupakan candi yang digunakan untuk bertapa dan pemujaan. Biasanya dibangun di lereng-lereng gunung; e) Candi Wihara merupakan tempat para biksu dan pendeta bersemadi dan sekaligus juga berfungsi sebagai asrama para biksu; f) Candi Gerbang merupakan pintu masuk atau gerbang istana; g) Candi Pentirtaan biasanya didirikan di dekat sumber air dan digunakan sebagai tempat pemandian.

Berbicara tentang Candi di Jawa Timur, candi tertua yang dihubungkan dengan agama Hindu adalah candi Badut terletak di Desa Kejuron, Kabupaten Malang. Ditemukan lingga batu didalam candi yang merupakan lambang dari Dewa Agastya. Dilihat dari sudut seni bangunan, Candi Badut merupakan candi yang berlanggam Jawa Tengah, dikarenakan bentuknya yang tambun dan bahan

---

<sup>3</sup> Artbanu Wishnu Aji, *Candi-Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 2018, Hlm. 2

candi dibuat dari batu padas. Berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah, candi-candi di Jawa Timur umumnya berbentuk langsing dan menjulang tinggi serta terbuat dari batu bata. Terdapat beberapa Petirtaan Candi di Jawa Timur, Petirtaan Candi yang tergolong tua di Jawa Timur adalah Petirtaan Candi Belahan yang berada di lereng timur Gunung Penanggungan.<sup>4</sup>

Petirtaan Candi Belahan terletak di kawasan hutan yang dikelola Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pasuruan yaitu pada petak 10-a Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Betro, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Penanggungan yang secara administrasi di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Petirtaan Candi Belahan di lereng Gunung Gunung Penanggungan bersama dengan Petirtaan Candi Jolotundo yang masuk dalam kawasan Kabupaten Mojokerto, Namun meskipun msta airnya berasal dari lereng gunung yang sama Petirtaan Candi Belahan memiliki perbedaan dalam statusnya sebagai bagain dari kepurbakalaan di Jawa Timur.

Petirtaan Jolotundo telah menjadi tempat pariwisata yang banyak didatangi wisatawan terutama sejak mengalami pemugaran pada tahun 1991-1994. Sedangkan Petirtaan Belahan sampai hari ini belum pernah mengalami pemugaran dan belum ditetapkan sebagai tempat wisata, pengunjung tidak ditarik biaya apapun ketika berkunjung ke Petirtaan Belahan. Namun karena semakin dikenalnya Petirtaan Candi Belahan oleh masyarakat diluar Kecamatan Gempol dan masyarakat yang memiliki kebutuhan untuk melakukan ritual. Maka

---

<sup>4</sup> I Ketut Setiawan, *Hubungan Konseptual antara Candi-Candi di Jawa Timur dengan Pura di Bali*, Jurnal Kajian Bali, Vol. 6 No. 01, April 2016, Hlm. 259

Pemerintah Kabupaten Pasuruan mulai melakukan beberapa penataan di kawasan Petirnaan Candi Belahan. Menurut pengakuan juru kunci Petirnaan Candi Belahan, bahwa penataan pertama oleh pemerintah berawal pada tanggal 11 November 2009 dengan membangun sebagian pagar pembatas dengan pagar beton, pembangunan tersebut merupakan hasil dari pengajuan juru kunci dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, pembangunan kamar mandi umum, papan nama, dan papan petunjuk arah dari jalan raya menuju candi merupakan bantuan dari Perguruan Tinggi Walisongo Gempol. Sedangkan tumbuhan yang ditanam disekeliling candi dan pendopo untuk berteduh merupakan swadaya pengunjung yang sebagian besar memiliki kebutuhan untuk sembahyang dan berteduh ketika mendatangi petirnaan.<sup>5</sup> Setelah sekian lama, akhirnya berdasarkan SK Gubernur Jawa Timur Nomor 188/627/KPTS/013/2017 yang berisi tentang penetapan Petirnaan Candi Belahan sebagai cagar budaya tingkat Provinsi. Dua tahun berselang setelahnya, maka pada bulan Juni 2019 dilakukan kajian teknis terhadap struktur petirnaan, yang kemudian ditemukan adanya ancaman kerusakan struktur karena kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat di sekitar lokasi petirnaan.

Hasil dari kajian teknis tersebut kemudian menjadi rekomendasi untuk melakukan penataan lingkungan di lokasi Petirnaan Candi Belahan guna menghambat terjadinya kerusakan lebih lanjut pada struktur. Penataan lingkungan yang dilakukan pada bulan September dan Oktober tahun 2019 adalah

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pak Astono (45 tahun) Juru Kunci tanggal 01 Februari 2021 pukul 12.00

pemindahan akses masuk ke lokasi situs, pembuatan jalur pedestrian, penataan kembali fasilitas pendukung, dan penanaman tanaman. Penataan tersebut dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa setempat selain sebagai upaya pelestarian situs juga merupakan tahapan untuk menjadikan Desa Wonosunyo sebagai desa wisata sejarah. Desa Wonosunyo sebagai lokasi dari petirtaan candi belahan diyakini memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas didukung dengan komunitas masyarakat yang saling mendukung agar dapat menarik wisatawan datang dengan bersama-sama membenahi fasilitas pendukung bagi kenyamanan pengunjung.

Penataan tersebut adalah penataan yang pertama kali dilakukan bagi petirtaan candi belahan, sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam apa yang menjadi tujuan mendasar dari penataan tersebut. Berlanjut pada proses penataan hingga dampak dari penataan bagi pendidikan, masyarakat dan pengunjung disekitar petirtaan candi belahan hingga menunjang kelayakan Desa Wonosuryo menjadi desa wisata. Berdasarkan kajian yang telah dituliskan peneliti diatas, maka peneliti menggunakan judul “Pemugaran Petirtaan Candi Belahan Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya Menuju Desa Wisata di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan Tahun 2009-2021” menitik beratkan penelitian pada langkah-langkah yang dilakukan pemerintah bersama Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur dalam upaya menjaga kelestarian Petirtaan Candi Belahan yang merupakan bagian dari situs purbakala selanjutnya mendukung upaya Desa Wonosuryo menjadi Desa Wisata dengan Petirtaan Candi Belahan sebagai wisata sejarah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap awal sehingga Petirtaan Candi Belahan mengalami penataan kawasan sebagai upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan sebagai upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo?
3. Bagaimana dampak dari penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan dalam upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo?

## **C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup kajian baik secara tematis, spasial maupun temporal. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara memadai, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kepada pembaca keakuratannya sebagai bagian dari historiografi.

Secara spasial, pembahasan penelitian ini dilakukan di Dusun Belahan, Desa Wonosonyo, Kecamatan Gempol, Pasuruan, Jawa Timur, yang merupakan lokasi berdirinya Petirtaan Candi Belahan. Penelitian ini meskipun fokus pada lokasi berdirinya Petirtaan Candi Belahan, namun tidak menutup kemungkinan desa-desa lain yang berada disekitar Desa Wonosonyo juga dijadikan lokasi penelitian agar penulis memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat mengenai objek kajian ini.

Secara tematis, sesuai dengan pernyataan masalah, maka fokus penelitian ini adalah proses penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan yang baru pertama kali dilakukan oleh masyarakat setempat, aparat pemerintahan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur selama Petirtaan Candi Belahan ditemukan dan berdiri. Prodrd penataan tersebut juga merupakan bagian dari upaya pemeliharaan dan pelestarian Petirtaan Candi Belahan yang merupakan bagian dari bangunan cagar budaya, serta mendukung persiapan Desa Wonosonyo menjadi desa wisata yang dengan adanya penataan kawasan tersebut diharapkan memberikan kenyamanan bagi masyarakat dan pengunjung saat memasuki kawasan Petirtaan Candi Belahan.

Sedangkan batasan temporalnya pada tahun 2009 ketika pertama kali penataan dilakukan dalam bentuk renovasi pagar di sekitar candi hingga berbagai upaya yang dilakukan oleh juru kunci, masyarakat, pengunjung dan aparat desa dalam upaya menjaga kelestarian candi hingga dilakukan penataan kawasan oleh pemerintah pada tahun 2019 serta dampak dari penataan tersebut bagi masyarakat dan pengunjung hingga satu tahun setelahnya yaitu tahun 2021.



#### **D. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Memahami tahap awal sehingga Petirtaan Candi Belahan mengalami penataan kawasan sebagai upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo.
2. Memahami proses pelaksanaan penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan sebagai upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo.
3. Memahami dampak dari penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan dalam upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan dapat menambah wawasan tentang Petirtaan Candi Belahan mulai dari sejarah berdirinya hingga dukungan dari berbagai pihak dalam upaya pelestarian Petirtaan Candi Belahan melalui berbagai usaha sehingga terjadilah penataan kawasan yang dilaksanakan pada tahun 2019. Kemudian menelaah kembali tentang penataan kawasan tersebut dapat menjadi bagian dari dukungan kepada Desa Wonosunyo dalam persiapannya menjadi desa wisata

## 2. Bagi pembaca dan masyarakat umum

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dan masyarakat umum dapat menambah wawasan mengenai Petirtaan Candi Belahan yang merupakan bagian dari peninggalan masa sejarah yang masih bertahan sampai hari ini. Kemudian mau menjadi bagian dalam pelestarian Petirtaan Candi Belahan pada khususnya dan candi lainnya pada umumnya.

## 3. Bagi Pendidikan Sejarah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru dan siswa untuk menjadi rujukan maupun referensi dalam pembelajaran sejarah di sekolah serta membuka dan menambah wawasan mengenai mata pelajaran Sejarah Indonesia pada umumnya dan sejarah Petirtaan Candi Belahan pada khususnya.

## F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan khusus tentang Petirtaan Candi Belahan tampak belum pernah dilakukan, baik oleh penulis maupun peneliti terdahulu. Jika ada, hanya bagian kecil dari topik lain yang terdapat dalam tulisan bukan merupakan fokus utama. Beberapa buku dan hasil laporan penelitian terdahulu belum secara spesifik menuliskan penelitiannya tentang Petirtaan Candi Belahan berbeda dengan Petirtaan Jolotunda yang telah banyak diteliti dan mengeluarkan beberapa buku yang juga tersimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan.

Buku pertama yang digunakan penulis sebagai literatur dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Candi Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta” karya Artbanu Wishnu Aji yang mengungkapkan bahwa candi merupakan bagian

yang tak terpisahkan dari sejarah Indonesia, dengan mengenal candi sama dengan mengenal peradaban bangsa Indonesia di masa lalu. Selain daripada itu, bagi masyarakat pada umumnya semua candi adalah sama bentuk dan rupanya, hanya tumpukan batu dari sejarah. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan informasi lebih jauh tentang keberadaan beberapa candi yang ada di Jawa secara umum, dan secara khusus dapat menjadi pendamping kuliah mata kuliah Sejarah Seni Indonesia Timur. Dalam penelitian penulis, buku merupakan salah satu acuan dalam membedakan keragaman candi di Indonesia khususnya Jawa Timur kemudian menyimpulkannya dalam bentuk tulisan yang lebih lugas.

Buku kedua yang digunakan penulis sebagai literatur dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Ragam Hias Candi Candi di Jawa Motif dan Maknanya” ditulis oleh T.M Rita Istari menjabarkan tentang perbedaan corak hias yang menjadikan perbedaan kebudayaan masyarakat penciptanya sehingga menjadi ciri khas suatu daerah atau suku tertentu sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara. Ragam hias dalam karya kerajinan kekayaan budaya Nusantara. Ragam hias dalam karya kerajinan atau seni tradisional di Nusantara memiliki makna simbolik dan bernilai spiritual yang penggambaran hiasan pada media disesuaikan antara makna dan fungsinya. Ada kalanya hanya sebagai fungsi hias untuk keindahan saja, kemudian hanya digambarkan sebagai simbol yang mengandung makna tertentu berfungsi menghias agar indah tetapi juga mempunyai makna.

Aneka ragam hias yang “menghiasi” peninggalan masa pengaruh peradaban Hindu-Buddha terutama di Jawa. Dalam penulisan penelitian ini, buku tersebut memberikan pemahaman kepada penulis tentang ragam hias di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Sehingga dengan demikian penulis dapat memahami lebih detail tentang perbedaan ragam hias antara candi di Jawa Timur dengan candi di daerah lain, yang kemudian bagaimana pengaruhnya pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Buku ketiga yang digunakan penulis sebagai literatur dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Menepis Kabut Pawitra” yang ditulis oleh Tim Ekspedisi Penanggung Ubaya dibawah tanggung jawab I Made Geria. Buku tersebut menuliskan berbagai peninggalan situs yang terdapat di Gunung Pawitra, secara lugas tim menyampaikan situs-situs yang mereka temui di Gunung Pawitra kemudian menjelaskannya kepada pembaca secara singkat namun jelas sehingga mudah dipahami oleh para pembaca, yang awam sekalipun. Bagi peneliti, buku ini merupakan buku yang meskipun hanya satu lembar penulisan tentang Petirtaan Candi Belahan namun merupakan sumber yang penting karena langkanya buku yang menuliskan tentang Petirtaan Candi Belahan sebagai bagian dari gunung Pawitra.

Laporan Hasil Penelitian Hibah Fundamental yang ditulis oleh Nyoman Widya Paramadhyaksa dkk dengan judul penelitian “Kajian Komprehensif Tentang Makna Filosofis Arsitektur Candi Jawa” secara garis besar penelitian tersebut mengungkapkan kegelisahan berkenaan dengan literatur yang telah terpublikasikan tentang candi, karya tulis yang banyak dihasilkan para sarjana

di Indonesia yang memiliki beberapa kekurangan yang cukup mendasar. Kekurangan ini berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang konsepsi fundamental candi yang menyebabkan terjadinya *missing link* antara landasan filosofi candi-candi Indonesia dengan kuil-kuil Hindu dan Buddha di negara lain yang berpengaruh pada candi-candi Jawa. Penelitian diatas menjadi bahan pertimbangan yang diharapkan dapat mempermudah penulis dalam mengkaji arsitektur Petirtaan Candi Belahan.

Penelitian selanjutnya merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahardhian dkk melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan dengan judul “Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa (identifikasi)”, Penelitian tersebut mengkaji candi-candi pertirtaan akan dapat memperkaya karakteristik bentuk candi-candi di Jawa dan Nusantara pada umumnya, tidak hanya pada candi-candi bentuk menara. Selanjutnya peneliti juga melakukan penekanan pada pendekatan yang bersifat arsitektural, yakni aspek desain bangunan dan lingkungannya, menyangkut permasalahan *architectural form dan space*. Oleh karena itu pendekatan tipomorfologi akan digunakan untuk memahami pola-pola tata ruang dan bentuk desain arsitektural beserta aspek-aspek yang dianggap penting melatarbelakangi desain antara candi petirtaan di Jawa dengan daerah sekitarnya termasuk Bali.

Peneitian berikutnya ditulis oleh I Ketut Setiawan yang berjudul “Hubungan Konseptual antara Candi Candi di Jawa Timur dengan Pura di Bali” yang kemudian diterbitkan oleh Jurnal Kajian Bali Vol. 06 No. 01 diterbitkan April 2016. Secara garis besar, penelitian tersebut menulikan tentang

hubungan sejarah dan kebudayaan antara Bali dengan Jawa yang telah terjalin lama. Berdasarkan bukti-bukti sejarah dan arkeologi, diketahui bahwa kerajaan Bali Kuna telah mengadakan hubungan dengan Jawa, khususnya dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak abad VIII. Hubungan ini semakin erat pada abad X-XI pada masa pemerintahan Raja Udayana di Bali, yang beristrikan seorang putri dari Jawa Timur, yaitu Gunapriya Dharmapatni. Dampak dari pernikahan tersebut berpengaruh pada aspek sosial politik dan budaya sebagai akibat hubungan tersebut. Salah satu diantaranya adalah kesamaan bentuk dan fungsi antara pura di Bali dan beberapa candi Jawa Timur yang menjadi pokok pembahasan.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Sri Widiah dengan judul tulisan “Studi Historis Prasasti Cunggrang Sebagai Sumber Sejarah Pada Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M” yang diterbitkan AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6, No. 1 pada Maret 2018. Hasil penelitian ini dengan prasasti Cunggrang 929 M menjadi sumbernya, memiliki arti yang cukup penting bagi peninggalan sejarah di lereng gunung Penanggungan. Seperti yang tertulis dalam prasasti ini menyatakan bahwa Mpu Sindok memberikan perintah kepada rakyat Cunggrang untuk menjadi sima bagi Pawitra (Gunung Penanggungan) serta memelihara pathirtan dan prasada kemudian memperbaiki Pawitra. Dan yang dimaksudkan sebagai pathirtan adalah candi Belahan dikarenakan Candi Belahan terletak disebelah barat lokasi prasasti Cunggrang. Kemudian, melalui prasasti Cunggrang terdapat rekonstruksi kondisi politik, sosial ekonomi, budaya, dan religi pada masa pemerintahan Mpu Sindok yang selanjutnya dapat ditemui sampai hari ini

berbagai peninggalan-peninggalan Mpu Sindok yang berupa candi, seperti Candi Belahan, Candi Gunung Gangsir, Candi Jalatunda, Candi Lor, dan Candi Songgoriti.

Tesis dari Taufiqurrahman Hidayat dengan judul “Keberadaan Relief Tersamar Pada Candi Candi di Jawa Timur (Stilisasi Relief Manusia, Hewan dan Makhluk Hayati dengan Jalinan Motif Awan, Tumbuhan atau Api). Hasil dari tesis ini adalah mengungkapkan tentang fakta yang menggambarkan stilisasi<sup>6</sup> makhluk hidup yang tersamar dengan motif seperti tumbuhan atau hewan pada zaman islam awal yang dilihat oleh para ahli sebagai bentuk gambar yang tidak bertentangan dengan agama. Sedangkan di Jawa Timur pada abad ke 11-14 pada masa Hindu-Budha telah terdapat penggambaran yang serupa di sejumlah bangunan candi. Dengan menggunakan prespektif sejarah kesenian, peneliti menjelaskan konsep dan bentuk artistik relief pada candi-candi di Jawa Timur. Jika dilihat dari relief yang terdapat pada Petirtaan Candi Belahan terdapat tokoh yang bersorban, berperut buncit, memakai pawita dan berposisi jongkok pada sisi selatan dari arca Dewi Sri. Berbicara tentang sorban dan islam adalah sesuatu yang saling melekat, jika kemudian Petirtaan Candi Belahan merupakan bagian peninggalan pada masa Hindu-Budha, maka menarik bagi penulis untuk menelaah lebih lanjut tentang relief tersebut pada bab selanjutnya dengan salah satu penelitian sebelumnya sebagai pendukung pemikiran.

---

<sup>6</sup> Stilasi merupakan teknik mengubah bentuk asli dari sumber atau dengan melihat objek dari berbagai arah dengan pengayaan dan dapat dibuat menjadi bermacam-macam bentuk baru yang bersifat dekoratif, namun ciri khas bentuk aslinya masih terlihat.

Skripsi dengan judul “Sejarah Wisata Jolotundo Trawas, Mojokerto Pada 1986-2010” oleh Deny Bagus Sulistyو menjabarkan bagaimana proses Petirtaan Jolotundo dalam prosesnya menjadi lokasi wisata yang dapat diakses oleh masyarakat secara umum selain sebagai tempat ibadah umat Hindu. Perjalanan Jolotundo tersebut dijabarkan dengan lugas oleh penulis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dari penelitian tersebut, membuka gambaran penulis tentang perbedaan perkembangan petirtaan yang sama-sama berasal dari lereng penanggungan tersebut yaitu Petirtaan Jolotundo dan Petirtaan Candi Belahan. Dengan demikian memudahkan penulis untuk berfokus pada penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan merupakan aktifitas yang positif bagi kelangsungan candikedepannya.

Skripsi yang ditulis oleh Laila Wardatin dengan judul “Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto) yang berfokus tentang pandangan masyarakat sekitar petirtaan terhadap air amerta yang keluar daribelakang atas dinding candi Jolotundo yang ada pada bagian timur. Kemudian melihat fakta-fakta yang dimunculkan melalui air tersebut yang diyakini memiliki nilai magis oleh masyarakat sekitar. Selanjutnya menjadi salah satu ikon bagi masyarakat sekitar khususnya desa Seloliman. Dari penelitian diatas, penulis dapat membandingkan bagaimana kemudian manfaat dari sumber air di Petirtaan Candi Belahan bagi masyarakat desa Wonosuno dan sekitarnya yang nantinya akan menjadi salah satu fokus peneliti.



## G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah tentang upaya pelestarian Petirtaan Candi Belahan melalui penataan kawasan candi oleh pemerintah dan berbagai pihak yang mendukung terutama masyarakat sekitar dan pengunjung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penulis dapat menghasilkan tulisan yang objektif dan mendekati kebenaran. Menurut Louist Gottschalk (1982:34), langkah-langkah penelitian sejarah meliputi (1) heuristik, mencari sumber-sumber; (2) kritik atau analisis, yaitu menilai sumber-sumber; (3) interpretasi atau sintesis, yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber; dan (4) historiografi, yaitu penulisan sejarah.<sup>7</sup>

Heuristik, langkah pertama dalam penelitian sejarah ini adalah dengan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung berlangsungnya penulisan. Sumber sejarah secara umum terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan sumber data meliputi : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan folklore (cerita lisan atau cerita rakyat).<sup>8</sup> Pengumpulan sumber pada penelitian ini dimulai dengan observasi melalui catatan berkala berupa arsip-arsip surat yang dimiliki Desa terkait dengan penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan, kemudian dokumentasi pada saat proses penataan serta wawancara kepada juru kunci dan aparat desa setempat.

---

<sup>7</sup> Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, Jakarta: Restu Agung, 2006, Hlm. 58-67

<sup>8</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, Hlm. 64

Kritik Sumber, tahapan penilaian terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya, untuk dapat dilihat dari sudut pandang nilai yang sebenarnya. Kebenaran dari sumber-sumber sejarah harus dapat diteliti secara otentitas atau keotentikannya serta memiliki kredibilitas sehingga dapat teruji keasliannya. Guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya, maka pada tahapan kedua ini penulis melakukan kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Dalam pemberlakuan kritik sumber ekstern pada sumber tertulis, maka harus diperhatikan adalah bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan huruf tersebut atau tidak. Pada penelitian ini, kritik ekstern dapat dilihat dari arsip surat menyurat selama proses upaya penataan kawasan Petirnaan Candi Belahan oleh pemerintah desa dengan dinas-dinas terkait.

Perlakuan terhadap kritik intern adalah dengan memperhatikan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Penilaian intrinsik terhadap suatu sumber dapat dilakukan dengan dua pertanyaan. Pertama, adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian?. Kedua, adakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? Pada penelitian ini, kritik intern dilakukan penulis dengan mewawancarai Bapak Astono selaku juru kunci di Petirnaan Candi Belahan yang turut serta dalam upaya penataan kawasan Petirnaan Candi Belahan sejak tahun 2009 hingga hari ini. Melalui keterangan beliau, diharapkan penulis dapat mengkaji dengan lebih detail.

Interpretasi, penafsiran yang dilakukan oleh peneliti atas fakta-fakta sejarah yang ditemukan meliputi *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda) Dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini, penulis menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditemukan rangkaian dari kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis. Seperti adanya arsip surat menyurat yang dimiliki desa tentang proses penataan kawasan dikaitkan dengan kejadian dilapangan menurut hasil wawancara dan temuan di lapangan seperti misalnya monumen pernyataan pembangunan mushola di sekitar petirtaan yang ditandatangani KepalaDesa.

Historiografi, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penulisan sejarah sebagai laporan harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas. Kemampuan peneliti dalam menjaga kualitas dari penulisan sejarah dapat dicapai melalui penyusunan tulisan menurut peristiwa berdasarkan kronologi, tema, prinsip kebenaran dan kemampuan imaji agar dapat menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian tulisan sejarah yang masuk akal dan mendekati kebenaran. Dalam penulisan ini, peneliti menulisnya berdasarkan fakta kejadian dimulai dari penataan awal Petirtaan Candi Belahan dengan renovasi pagar pada tahun 2009, diikuti pembangunan fasilitas lain disekitar petirtaan oleh juru kunci, masyarakat dan pengunjung hingga penataan oleh pemerintah pada tahun 2019 setra dampaknya satu tahun setelah penataan yaitu tahun 2020.